

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENSORI INTEGRASI UNTUK ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF SENSORY INTEGRATION LEARNING FOR AUTISTIC STUDENT IN A BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Oleh: Atika Nilansari, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

atikanilan1902@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sensori integrasi. Fokus dalam penelitian ini yaitu pada tahap-tahap pembelajaran sensori integrasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa autis di sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dan guru sensori integrasi sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data serta verifikasi dan kesimpulan. Uji dari keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Pada pelaksanaan pembelajaran sensori integrasi untuk anak autis terdapat tahap-tahap pembelajaran yaitu: tahap awal, tahap inti dan tahap akhir/penutup. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran sensori integrasi berupa gerakan-gerakan yang mencakup lima sistem dalam sensori integrasi, sistem tersebut adalah: 1) sistem *vestibular*, 2) sistem *taktil*, 3) sistem *proprioceptive*, 4) sistem *visual*, dan sistem *auditori*. Evaluasi dalam pembelajaran sensori integrasi di sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dilakukan pada tahap akhir/ penutup pembelajaran sensori integrasi.

Kata kunci: anak autis, sensori integrasi, tahap pembelajaran

Abstract

This study aims to find out and describe the implementation of sensory integration learning. The focus of this research is on sensory integration learning stages. This study uses a descriptive qualitative research method with the subject of research is autistic student in the Special Autism School of Bina Anggita Yogyakarta and sensory integration teacher as an informant. Data collection techniques used were observation and interviews. The data analysis technique used are data reduction, data presentation, verification and conclusions. The test of validity in this study uses source triangulation and method triangulation.

In the implementation of sensory integration learning for autistic student there are some learning stages, namely: the initial stage, the core stage and the final stage / closing. The material taught in sensory integration learning is in the form of movements that include five systems in sensory integration, the system are: 1) vestibular system, 2) tactile system, 3) proprioceptive system, 4) visual system, and auditory system. Evaluation of sensory integration learning in the Special Autism Bina Anggita Yogyakarta school was carried out at the final stage / closing of sensory integration learning.

Keywords: autistic student, sensory integration, learning stages

PENDAHULUAN

Anak autis adalah salah satu anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan dalam perkembangan yang bersifat kompleks. Anak autis memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik-karakteristik autis tersebut sangat mempengaruhi tindakan guru dalam memberikan tindakan atau program. Menurut Yosafan Azwandi (2005:27), karakteristik anak autis dapat dilihat dari: segi interaksi sosial, segi komunikasi dan pola bermain, segi aktivitas dan minat. Karakteristik anak autis lainnya adalah dalam bidang koordinasi motorik dan persepsi sensori. Penyebab anak autis menurut Nakita (Pamuji 2007: 9), gangguan autis disebabkan oleh: a) Faktor *genetik* atau keturunan: Faktor ini disebabkan karena adanya keturunan autis yang diturunkan dari orang tua, b) *Prenatal* :Faktor ini dialami pada saat ibu hamil yang terkena infeksi virus atau logam berat yang ada disekitarnya. Terkena infeksi TORCH (*Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, dan Herpes*) Cacar air, virus yang masuk ke ibu akan mengganggu sel otak anak.Polusi logam berat. c) *Neonatal*: Faktor ini dialami pada saat anak

dilahirkan dengan kondisi yang tidak normal *seperti*: lahir *premature*, kekurangan oksigen saat proses kehamilan, pendarahan pada otak bayi. d) *Pasca natal*: Faktor ini dipengaruhi karena lingkungan yang terdapat disekitar anak. Faktor yang mempegaruhi yaitu: kontaminasi logam berat, kekurangan oksigen, trauma dikepala, kecelakaan yang mengakibatkan luka dipembulu darah.

Akibat adanya gangguan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Anak autis cenderung menyendiri tidak dapat berinteraksi dengan orang lain atau teman sebayanya. Menurut Greenspan dan Wieder (Pamuji, 2007:14), autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial,bahasa dan berbagai kemampuan emosional , kognitif, motorik dan sensorik. Untuk melatih gangguan sensori dan motorik pada anak autis salah satu pembelajarannya yaitu pembelajaran sensori integrasi.

Anak autis mengalami gangguan dalam perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, perilaku serta gangguan

emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya (Yuwono, 2009:12). Menurut Baranek (2002:30), menyebutkan bahwa pembelajaran sensorimotor difokuskan untuk normalisasi tonus otot, integrasi reflek primitif dan memfasilitasi pola-pola gerakan agar lebih normal melalui teknik penanganan khusus.

Sensori integrasi melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori yang ada yaitu penglihatan, pendengaran, indera raba, dan gerakan-gerakan (Petrin Kasdanel, 2013). Sensori integrasi merupakan bagian kecil dari terapi okupasi yang didalamnya terdapat sensori integrasi untuk menangani masalah atau hambatan yang di alami oleh anak autis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Elina Waiman (2011:130), sensori integrasi adalah konsep neuroplastisitas atau kemampuan system saraf untuk beradaptasi dengan input sensori yang lebih banyak. Dalam pembelajaran sensori integrasi melatih anak dalam hal sentuhan, kesadaran, gerakan - tubuh, keseimbangan dan gravitasinya, pengecap, peng-

lihatan dan pen-dengaran. Dalam pembelajaran sensori integrasi terdapat sistem- sistem yang akan dikembangkan. Menurut Cindy Hatch (2014:3), lima sistem yang ada pada sensori integrasi yaitu: sistem *tartil*, sistem *vestibular*, sistem *proprioseptif*, sistem *visual* dan sistem *auditori*. Manfaat dalam pembelajaran sensori integrasi menurut Sujarwanto (2005:21), yaitu:

1. Membantu meningkatkan anak mencapai fungsi dan daya guna untuk merawat diri dan melakukan aktivitas lainnya,
2. Mencegah adanya ketimpangan atau hambatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari,
3. Mendorong atau memotivasi pentingnya potensi diri.

Salah satu sekolah autis di Yogyakarta yang terdapat layanan pembelajaran sensori integrasi yaitu Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sekolah tersebut menyediakan pembelajaran sensori integrasi untuk melatih sensori dan motorik para siswa yang ada disekolah tersebut. Sekolah ini bertujuan mengajarkan berbagai keterampilan bukan hanya dalam hal akademik tetapi dalam hal non

akademik untuk membantu anak dalam mengejar ketertinggalan dalam perkembangan-nya. Di sekolah ini terdapat pembelajaran sensori integrasi yang dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam menangani gejala-gejala tersebut

Peneliti akan meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran sensori integrasi di sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Manfaat dari penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti ini bertujuan untuk mendiskripsikan: pelaksanaan pembelajaran sensori integrasi untuk anak autis di sekolah Khusus Autia Bina Anggita Yogyakarta.

METODE

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:234), penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Pada penelitian deskriptif berusaha untuk membantu

memecahkan masalah yang ada berdasarkan data-data dan menggambarkan atau menjelaskan fakta-fakta yang ada dilapangan. penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif. Pendekatan ini bersifat komparatif dan kerelatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan data secara rinci.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang beralamat di Jalan Garuda No. 143, Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian memilih dilakukan di sekolah ini dikarenakan terdapat keunggulan program pembelajaran sensori integrasi. Sehingga peneliti tertarik ingin menggali lebih dalam informasi mengenai pembelajaran sensori integrasi. Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari hingga bulan Agustus 2018.

Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian tersebut adalah dari orang, benda, objek yang dapat memberikan informasi, fakta, data dan realitas yang terkait dengan apa yang akan

dikaji. Sumber data dalam penelitian kali ini adalah siswa autisme, guru mata pelajaran sensorik integrasi.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan dua cara yaitu dengan wawancara dan observasi. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Menurut Meleong (2005:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara logis, objektif, rasional, dan sistematis mengenai kondisi atau kenyataan yang ada. Menurut Sugiyono (2007: 227), Observasi terdapat tiga jenis yaitu : 1) observasi partisipatif, 2) observasi terstruktur, 3) observasi tak terstruktur. Teknik observasi yang dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif. Teknik observasi ini berarti peneliti akan

mendatangi lokasi observasi yang memungkinkan peneliti akan lebih dapat mengamati secara mendalam fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi dan mendapatkan data yang lebih akurat

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto (2010:203), menyatakan instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen penelitian dapat berupa pedoman wawancara, tes, angket, dan pedoman observasi

Instrumen yang digunakan untuk penelitian adalah 1) panduan wawancara guru digunakan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran sensorik integrasi di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, 2) panduan observasi guru dan siswa untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran sensorik integrasi di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif. Langkah menganalisis data pada penelitian ini ialah 1). reduksi data, 2) penyajian data, 3) verifikasi dan kesimpulan (Bogdan dalam Sugiyono, 2007: 244).

Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui triangulasi data. Menurut Sugiyono (2012:271), menyebutkan bahwa triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan mencari informasi melalui siswa dan guru. Sedangkan pada triangulasi metode peneliti melakukan pengecekan kebenaran informasi hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara dan observasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

HASIL PENELITIAN

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan salah satu sekolah autis di Yogyakarta. Sekolah tersebut dapat menampung 42 siswa. Salah satu diantaranya terdapat siswa yang memiliki gangguan pada kekuatan otot. Subjek SS salah satu siswa autis perempuan berusia 7 tahun yang mengalami autis. Karakteristik yang melekat pada SS yaitu pendiam dan penurut. SS merupakan anak yang cenderung diam tidak mengeluarkan suaranya hanya saja SS akan mengeluarkan suara hanya dengan orang yang tidak asing dengan dirinya (guru). Anak ini juga lebih cenderung menyendiri tidak melakukan aktivitas seperti teman-temannya. Sifat penurut dapat dilihat ketika SS diminta untuk melakukan sesuatu tetapi harus dengan bantuan gurunya.

Pelaksanaan pembelajaran sensori integrasi disekolah tersebut kegiatan pembelajaran sudah ditentukan oleh sekolah. Pembelajaran sensori integrasi dilakukan dengan durasi waktu 2x30 menit. Pembelajaran sensori integrasi dilakukan perindividu

dalam melakukannya dan didampingi oleh guru sensori integrasi. Dalam pembelajaran sensori integrasi pada tahap awal sama seperti pembelajaran olahraga.

Tahap awal pembelajaran sensori integrasi di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang dilakukan guru sensori integrasi yaitu memberikan perintah kepada anak untuk melakukan baris didalam ruangan khusus sensori integrasi agar anak rapi dan tertib untuk melakukan pembelajaran. Setelah semua anak berkumpul dan sudah bisa untuk dikondisikan dilanjutkan perintah berikutnya yaitu berdoa. Sebelum pelaksanaan pembelajaran sensori integrasi dilaksanakan terlebih dahulu melakukan kegiatan berdoa. Berdoa salah satu rutinitas sebelum pembelajaran apa saja dimulai salah satunya pada pembelajaran sensori integrasi, selain itu berdoa juga melatih anak untuk disiplin karena sebelum melakukan aktivitas apapun harus dengan berdoa terlebih dahulu. Kegiatan berdoa sudah selesai dilanjutkan pada kegiatan pemanasan sebelum dilakukannya kegiatan inti

sensori integrasi. Kegiatan pemanasan pada pembelajaran sensori integrasi tidak berbeda jauh dengan pembelajaran olahraga. Gerakan yang dilakukan pada pemanasan sensori integrasi merupakan gerakan-gerakan peregangan otot-otot dan sendi. Gerakan-gerakan ringan seperti gerkapan pada bagian kepala, bahu, tangan, dan kaki.

Selanjutnya dilakukan kegiatan inti yaitu proses pembelajaran sensori integrasi. Gerakan -gerakan yang diberikan adalah gerakan yang mengandung sistem- sistem sensori integrasi. Terdapat beberapa tujuan dalam pembelajaran sensori integrasi yaitu untuk melatih keseimbangan, melatih fungsi indera, melatih fungsi otot, melatih visual dan melatih dalam hal auditorinnya. Sejalan dengan pendapat dari Sunanik (2013:37-41), bahwa sistem yang dikembangkan dalam sensori integrasi yaitu sistem *taktil*, *vestibular* (keseimbangan), *proprioseptif*, *visual* dan *auditori*. Gerakan-gerakan yang dilakukan saat pembelajaran sensori integrasi pada sistem *vestibular* antara lain

gerakan: gerakan berjalan mengikuti garis, berdiri menggunakan satu kaki, melompat menggunakan kedua kaki. Gerakan pada sistem proprioceptive, antara lain: gerakan berguling, berjalan menggunakan tangan, bersepeda, dan berjalan menggunakan tangan dengan alat monkey bar. Pada sistem auditori hal yang dilakukan adalah: memberikan respon percakapan, berteriak. Pada sistem tactile gerakan yang dilakukan adalah: memegang badan yang berstruktur kasar, merangkak, memegang benda dengan tekstur yang berbeda. Untuk melatih sistem visual hal yang dilakukan adalah: melakukan kontak mata, berjalan ke arah benda yang akan diambil. Pada pelaksanaannya dari sistem-sistem yang ada terkadang dilakukan secara bersamaan, hal ini dikarenakan pada salah satu gerakan terdapat lebih dari satu sistem sensori integrasi.

Selanjutnya dilakukan tahap penutup yaitu dilakukan kegiatan pendinginan agar otot-otot dan sendi yang bermaksud untuk mengondisikan tubuh kembali seperti semula. Pendinginan dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas

dengan gerakan perlahan. Pada proses pendinginan setiap anak dibantu oleh guru agar gerakan-gerakan yang dilakukan lebih maksimal dan hasilnya lebih baik. Gerakan pendinginan dilakukan selama 5- 10 menit dan dilakukan langsung setelah pembelajaran inti dari sensori integrasi sudah selesai.

Evaluasi dalam pembelajaran sensori integrasi di sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dilakukan pada tahap akhir/ penutup pembelajaran sensori integrasi. kegiatan evaluasi melalui pengamatan terhadap gerakan yang dilakukan oleh anak pada masing-masing sistem tersebut. Jika pada evaluasi terdapat anak yang belum menggunakan seluruh sistem sensori integrasi dengan baik maka guru akan menerapkan kembali materi atau gerakan tersebut

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru sensori integrasi menyebutkan bahwa subjek penelitian memiliki hambatan yang berupa gangguan pada otot. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutadi (1997:168),

bahwa autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama, yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak mengalami ketertinggalan dalam perkembangannya. Salah satu hambatan yang dialami oleh anak autisme adalah dalam gerak tubuh, untuk mengurangi hambatan tersebut anak autisme dilatih untuk gerak sesuai kebutuhannya. Anak autisme cenderung memiliki sikap yang senang menyendiri dan asik dengan dunianya, serta sulit untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga aktivitasnya terbatas yang mengakibatkan gerak tubuhnya yang sedikit. Hal tersebut dikarenakan faktor fisik yang mempengaruhi aktivitasnya, oleh karena itu SS perlu layanan untuk melatih kekuatan fisik. Sekolah tersebut menerapkan pembelajaran sensorik integrasi yang melatih kemampuan anak autisme untuk memfokuskan kepada pengembangan kemampuan fisik, indera-indera dan motorik.

Pada proses pembelajaran sensorik integrasi gerakan-gerakan yang diberikan adalah gerakan yang

mengandung sistem-sistem sensorik integrasi. Keadaan tersebut sejalan dengan pendapat dari Sunanik (2013:37-41) bahwa sistem yang dikembangkan dalam sensorik integrasi yaitu sistem *taktil*, *vestibular* (keseimbangan), *proprioseptif*, *visual* dan *auditori*.

Menurut Yehosua, dkk (2002:46) sistem *vestibular* berfungsi: memberi keseimbangan pada tubuh anak yang mengalami gangguan keseimbangan dalam tubuhnya. Dalam kegiatan ini anak dilatih dalam keseimbangan tubuhnya. Pada fungsi sistem *tartil* adalah untuk melatih indera yang memproses informasi tentang perasa dan peraba yang diterima. Sistem selanjutnya yaitu: sistem *proprioceptive* adalah sistem yang mengacu pada sistem otot, sendi dan urat. *Proprioceptive* yang berfungsi efisien sehingga posisi tubuh menyesuaikan dengan situasi yang berbeda. Sedangkan fungsi dari sistem visual adalah melatih anak untuk mengidentifikasi apa yang dilihat untuk mengantisipasi apa yang akan diterima anak. Sedangkan pada sistem auditori menurut Kranowitz,

C. S. (1998:8), sistem ini berfungsi untuk menerima informasi, merasakan dan membedakan antara suara untuk menjadikan sebuah respon.

Pembelajaran sensori integrasi memiliki langkah-langkah pembelajaran seperti pada umumnya yaitu 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti, 3) penutup dan evaluasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khanifatul (2013:16) menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran memiliki 3 langkah yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menerapkan langkah-langkah tersebut dalam pembelajaran sensori integrasi. Pada tahap awal dilakukannya pemanasan, pada tahap inti memberikan materi-materi sensori integrasi yang terdapat sistem-sistem sensori integrasi, kemudian tahap penutup meliputi kegiatan evaluasi dan pendinginan.

Subjek SS pada kegiatan awal mengikuti kegiatan dengan baik dan mengikuti perintah yang diberikan oleh guru sensori integrasi. Tetapi, kendala yang dialami oleh SS

dalam mengikuti kegiatan awal yaitu anak cenderung diam hal ini dikarenakan memang secara karakteristik SS orangnya hanya mau berbicara atau menjawab pertanyaan hanya dengan orang-orang tertentu yang dekat dengannya. Pada subjek ini anak tidak mau menggerakkan badanya sendiri. Faktor tubuhnya yang lemas cenderung anak ini hanya diam dan duduk. SS melakukan kegiatan awal harus dengan bantuan guru sensori integrasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Jadi kegiatan awal yang dilakukan SS seperti pemanasan, berdoa dan berbaris harus memerlukan bantuan guru.

Kegiatan selanjutnya yaitu pada kegiatan inti yaitu memberikan materi sensori integrasi yang mencakup lima sistem yaitu: sistem vestibular, sistem proprioceptive, sistem tartil, sistem visual dan sistem auditori. Pada setiap sistem terdapat gerakan-gerakan yang melatih sistem-sistem yang ada ditubuh anak autis yang mengalami gangguan sensori integrasi. Pada tahap inti pembelajaran guru sensori integrasi menekankan kepada subjek SS pada

sistem *proprioceptive*, yaitu sistem *vestibular* yang mengacu pada sistem otot dan urat dan sistem *vestibular* yaitu mempertahankan tonus otot dan postur tubuh. Dengan kondisi SS yang mempunyai tubuh yang terlalu lemas maka guru sensori integrasi menekankan pada sistem tersebut agar otot lebih berkerja secara maksimal. Gerakan-gerakan yang dilakukan merupakan gerakan yang member beban pada otot agar otot menjadi lebih kuat.

Selanjutnya tahap penutup SS dapat mengikuti perintah, hanya saja membutuhkan bantuan guru sensori integrasi untuk membantu melakukan gerakan-gerakan pendinginan secara benar. Kegiatan pendinginan menggunakan gerakan-gerakan yang santai dengan tempo yang lambat. Selanjutnya kegiatan evaluasi di sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dilakukan setelah pembelajaran usai. Guru dapat menilai dan melihat kemampuan anak sudah sampai mana dan pada pembelajaran sensori integrasi selanjutnya akan lebih dikembangkan atau akan di ulang kembali pembelajaran yang sudah dilakukan.

Evaluasi salah satu acuan untuk bahan ajar pada pertemuan pembelajaran sensori integrasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan Depdiknas (2003:6) mengemukakan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk a) melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar (b) memberikan dan menyempurnakan kegiatan guru, (c) memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar-mengajar, (d) mengetahui kesulitan-kesulitan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pembelajaran sensori integrasi dilakukan oleh anak autis di sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta SS salah satu anak yang mengalami gangguan sensori dan motorik yang sangat terlihat karena memiliki kondisi fisik otot yang lemas. Oleh karena itu SS membutuhkan penanganan khusus untuk menguatkan kemampuan otot sehingga aktivitas sehari-hari dapat dilakukan secara baik. Dalam pembelajaran sensori integrasi guru khusus yang menangani pembelajaran sensori integrasi menerapkan lima

sistem yang ada didalam sensori integrasi yaitu: 1) sistem *vestibular*, 2) sistem *taktil*, 3) sistem *proprioceptive*, 4) sistem *visual*, dan sistem *auditori*.

Kegiatan dalam pembelajaran sensori integrasi terdapat tahap-tahap seperti pembelajaran pada umumnya seperti tahap pembuka/ pendahuluan, tahap inti , evaluasi dan penutup. Dalam pembelajaran sensori integrasi yang membedakan pada isi tahap inti yang terdapat sistem-sistem pembelajaran sensori integrasi. Pada sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta sudah menerapkan tahap-tahap tersebut dan dapat diikuti oleh semua siswa. Pada tahap awal guru memberikan contoh gerakan-gerakan pemanasan. Gerakan tersebut dilakukan oleh siswa SS dan teman-teman yang lainnya dengan bantuan guru satu persatu. Dalam menerapkan gerakan-gerakan yang diberikan guru harus satu persatu membantu siswa dalam melakukan gerakan agar lebih maksimal.

Pada tahap inti guru memeberikan materi sensori integrasi yang mengandung lima sistem dalam sensori integrasi dan dapat diterapkan

pada subjek SS dan siswa yang lainnya. Tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasai dan penutup yang dilakukan oleh siswa SS dan seluruh siswa autis yang ada di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dan guru sensori integrasi membantu para siswa untuk melakukan seluruh gerakan.

SARAN

Bagi sekolah peneliti menyarankan sebaiknya sekolah membuat kurikulum mengenai pembelajaran sensori integrasi dan pengoprasian-nya, pada karakter siswa yang berbeda agar proses pembelajaran lebih terstruktur. Untuk memaksimalkan pembelajaran sensori integrasi perlu penambahan guru sensori integrasi agar tiap siswa dapat didampingi secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baranek, G.I. 2002. *Efficacy of Sensory and Motor Interventions for Children with Autism*. *Journal of Autism and Developmental*

- Disorders, Vol 32, No 5, Oktober 2002. *Khusus* .Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional
- Cindy Hatch, *Sensory Integration* (<http://www.autism.org/si.html>), Akses: 18 Agustus 2018.
- Depdiknas.2003. *Undang- undang RI No. 20 tahun 2003:tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Kranowitz, C. S. 1998. *The Out-of-Sync Child: Recognizing and Coping with Sensory Integration Dysfunction*.The Berkeley Publishing Group.
- Petrin Kasdanel. 2013. *Efektifitasan Sensori Integrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak Autis Di TI-JI Home Schooling Padang*.Vol. 1, No.2: 249
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanik. 2013. *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Terlambat Bicara*. Vol.7, No.1: 19-44.
- Sujarwanto.2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan*
- Sutadi, R.1997. *Tata Laksana Pada Penyandang Autisme Indonesia*. Jakarta.
- Pamuji.2007. *Model Terapi Tepadu Bagi Anak autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Elina Waiman, dkk. 2011. *Senori Integrasi: Dasar dan Efektivitas Terapi*.Vol.13, No.2: 129-135.
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Yehosua,dkk.2002.Terapi *Sensori Integrasi, Okupasi dan Wicara Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis*. Makalah seminar, Semarang:P2GPA